

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi’in Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka 1970-2013”. Selain simpulan juga terdapat rekomendasi dan saran dari peneliti untuk pihak-pihak terkait dengan penelitian ini agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya di kemudian hari. Data-data yang diperoleh peneliti adalah berupa hasil wawancara yang terstruktur berdasarkan pertanyaan penelitian, juga kajian literatur.

5.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode wawancara dan kajian literatur sehingga menghasilkan hasil penelitian berupa beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pertama, latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi’in di Kecamatan Palasah diawali dengan adanya *padepokan* atau *paguron* dari garis keturunan Buyut Tasih atau Kiai Tasih yang kemudian berujung kepada KH. Muhammad Qusyaeri, sebagai pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi’in. Tujuan KH. Muhammad mendirikan pondok adalah untuk mencari kader-kader Kiai penerus di Desa Cisambeng yang mumpuni sehingga bisa meneruskan tonggak penyebaran agama Islam di Desa Cisambeng. Sebelumnya, masyarakat setempat telah mengenal agama Islam dari *padepokan* Buyut Tasih, namun pada saat itu belum terdapat lembaga pendidikan Islam yang mewadahi dakwah dan pengajaran tentang agama Islam di Desa Cisambeng. Sehingga, KH. Muhammad merasa perlu untuk mendirikan Pondok di kampung halamannya tersebut, terlebih dengan latar belakang pendidikan yang ia miliki sebagai alumni dari berbagai Pondok Pesantren di sekitar Cirebon-Majalengka. Pondok Pesantren tersebut akhirnya diberi nama Raudlatul Muftadi’in, *raudlo* artinya tempat, sedangkan muftadi’in terdiri dari kata *ibtida* yang berarti awal atau pemula. Pondok Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1960.

Pada awalnya jumlah santri yang datang masih dapat ditampung di mesjid depan rumah KH Muhammad, mereka kebanyakan adalah santri kalong yang berasal dari warga sekitar. Sarana dan prasarana yang ada di masa awal tersebut terbatas, yaitu hanya berupa mesjid sederhana dengan kapasitas puluhan orang, paviliun dan rumah Kiai. Kegiatan belajar mengajar, berdakwah dan beribadah dilakukan secara massif di mesjid. Pada saat itu, metode yang digunakan Kiai dalam pembelajaran adalah *sorogan* dan *bandungan*. Sementara materi yang diajarkan belum berbentuk kurikulum, dan bahkan hanya terbatas pada pengajaran kitab wajib delapan, yaitu *safinah*, *qothrul ghoits*, *sulam munajat*, *tijan addarory*, *al-ajurumiyyah*, *riyadhul badi'ah*, *taqrib*, *sulam taufiq*. Santri pemula diwajibkan untuk menguasai kedelapan kitab tersebut. Pada tahun 1970 jumlah santri yang menetap atau santri *mukim* memiliki kemajuan pesat hingga mencapai ratusan santri. Saat itu Pondok Pesantren mulai melakukan pembangunan-pembangunan sarana dan prasarana.

Di masa KH Muhammad Qusyaeri pula tepatnya pada tahun 1980, pertama kali berdirinya yayasan yang mengubah bentuk individu dari Pesantren yang diberi nama Yayasan Hidayatul Mubtadi'in. Tujuan utama dibentuknya lembaga atau yayasan adalah supaya posisi Pondok Pesantren jelas di mata hukum, selain itu untuk menunjang masa depan Pesantren kedepannya, dan untuk membangun lembaga formal yang menambah nilai dari keberadaan Pesantren itu sendiri. terbukti dengan dibentuknya MTs Syafiiyyah di tahun 1985, namun sayangnya pada masa KH. Ahmad Fauzi MTs tersebut tidak lagi berada dalam naungan yayasan yang sama, melainkan berdiri sendiri sebagai Yayasan Syafiiyyah dibawah naungan pengelola KH. Edi Suaedi, S.Ag., menantu kedua dari KH. Muhammad Qusyaeri.

Pada akhir 2003, KH. Muhammad Qusyaeri berpulang dan kepemimpinan di pesantren Raudlatul Mubtadi'in digantikan oleh menantu pertamanya yaitu KH. Ahmad Fauzi. Di masa kepemimpinan Beliau yaitu tahun 2003-2013, Pesantren semakin mengkomprehensifkan kurikulum dengan cara menambah jumlah pengajian di malam hari berdasarkan jenjang *madrrasah*, yaitu perjenjangan yang diberikan kepada santri dengan tolak ukur kemampuan santri, yang dimulai dari

Kamilia Qatrunada, 2020

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ibtidaiyyah, tsanawiyyah, aliyah, musyawirin dan tingkat ustadz dan ustadzah. Selain itu di pesantren bukan hanya diajarkan tentang kitab dan pengajian melainkan juga pengasahan *life skill* atau keterampilan hidup. Seperti contohnya dalam bidang bahasa yaitu bahasa Inggris, dalam bidang menjahit. Dalam hal ini, pesantren menunjukkan bahwa pesantren mengikuti perkembangan zaman dengan menambah keterampilan-keterampilan tersebut sebagai bekal yang bisa digunakan santri ke depan. Terdapat terobosan yang sangat menarik, yaitu adanya bulan bahasa yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in setiap bulan Februari. Pada masa KH. Ahmad Fauzi pula kemudian pada tahun 2006 pesantren mendirikan sekolah formal lain yaitu Kelompok Bermain (KOBAR) Mawar dan lembaga kepelatihan. Lalu sebagai bagian dari tanggung jawab pesantren untuk mengembangkan minat dan bakat santri maka didirikan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in, seperti rebana, marawis, hadroh, tilawatil qur'an, dan lain sebagainya. Untuk pertumbuhan sarana dan prasarana sendiri saat ini sarana dan prasarana yang ada di bangun di atas tanah berukuran sekitar 1.500m².

Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in terus melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek. Agar dapat terus memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mempelajari agama Islam. Hal ini penting untuk dilakukan disamping untuk tetap mempertahankan karakter dan ciri khas dari Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in itu sendiri sebagai Pondok Pesantren dengan sistem pembelajaran *salafiyah* yang membekali santrinya dengan keterampilan-keterampilan lain.

Pada akhirnya keberadaan dan perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in terkhusus di tahun 1970-2013 mencakup perkembangannya dari segi kelembagaan, sarana dan prasarana, sistem pendidikan dan jumlah santri sebagai komponen-komponen aktif sebuah Pondok Pesantren. Keberadaan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'n juga kemudian memberikan beberapa pencerahan dan dampak bagi masyarakat sekitar Desa Cisambeng maupun masyarakat pada umumnya. Adapun dampak tersebut dapat terlihat di bidang pendidikan dan bidang sosial keagamaan. Di bidang pendidikan, dampak terbesar yang mampu

Kamilia Qatrunada, 2020

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan oleh Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in adalah pendidikan itu sendiri. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendirinya yaitu KH. Muhammad akan adanya pesantren adalah untuk mencari bibit-bibit Kiai baru. Hal ini ternyata dapat dicapai oleh Raudlatul Mubtadi'in dengan adanya alumni-alumni dari Pondok yang telah membuka pesantren sendiri di sekitar Kabupaten Majalengka sebut saja KH. Sarkosi Subki atau Kiai Oci yang mendirikan Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Heleut Kecamatan Kadipaten, juga ada KH. Qosim yang mendirikan Pondok Pesantren Al Mizan di Kecamatan Jatiwangi. Beberapa alumni lain setelah lulus pendidikan formal ada yang berkiprah sebagai Pegawai Negeri Sipil, sebagai guru, bekerja di Pemerintah Daerah, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam bidang sosial keagamaan, adanya Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in memberikan suasana kondusif di sekitar lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren juga kerap melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan. Kegiatan ini ada yang dilakukan rutin setiap minggu maupun setiap tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya Majelis Ta'lim, penyembelihan hewan kurban di Hari Raya Idul Adha, Istighosah, Tahlil dan Ziarah, juga Pekan Hari Raya Besar Islam yang kerap dilakukan di desa setempat. Secara tidak langsung, kegiatan persantren pun dapat berdampak positif dalam masyarakat dan sedikitnya menjadi teladan, singkatnya pesantren dalam hal ini berfungsi sebagai kontrol sosial.

5.2 Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa rekomendasi yang penulis berikan terhadap beberapa pihak terkait:

1) Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat selaku salah satu pihak yang berwenang agar lebih memperhatikan masyarakat yang masih mengenyam bangku pendidikan dan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di daerah setempat baik lembaga formal maupun non-formal. Jika terjalin kerja sama yang baik antar pihak tentu akan memaksimalkan kondisi pendidikan di Desa Cisambeng yang

memang tergolong cukup baik. Peran serta pemerintah setempat dalam mencanangkan program pendidikan seperti Wajib Belajar 12 Tahun, dukungan pemerintah terhadap proses pendidikan yang berjalan di lembaga-lembaga pendidikan ataupun proses pembangunannya diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi. Karena dukungan tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

2) Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in

Pihak pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in beserta jajaran pengurus dan ustadz/ustadzah, diharapkan dapat terus meningkatkan pelayanan terhadap santri-santri, agar mutu dan kualitas alumni Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in semakin terdengar gaungnya di kancah dunia pendidikan. Pihak pengurus juga diharapkan untuk tidak segan dalam meminta bantuan kepada pihak-pihak lain yang bersangkutan jika terdapat hambatan yang menyulitkan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in.

3) Masyarakat Setempat

Keterlibatan masyarakat dalam berlangsungnya pendidikan di suatu daerah sangat menentukan kualitas dan mutu dari pendidikan yang diselenggarakan dan siswa atau alumni yang dihasilkan. Masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan tersebut, dalam pengadaan sarana, prasarana, maupun kegiatan lembaga pendidikan yang memang melibatkan masyarakat setempat, merupakan sedikit dari yang bisa dilakukan masyarakat selaku pelaku dan objek pendidikan. Hal ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan membantu perkembangan suatu lembaga dalam hal ini Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in.

4) Peneliti Selanjutnya

Untuk rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, terdapat beberapa hal yang penulis nilai menarik untuk dikaji mengenai ruang lingkup Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in. Diantaranya kajian tentang perkembangan MTs Syafiiyyah

Kamilia Qatrunada, 2020

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUFTADI'IN KECAMATAN PALASAH
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai bagian dari Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in hingga sekarang setelah memisahkan diri dari Yayasan Hidayatul Mubtadi'in, atau mengenai kaji banding pemikiran dua Kiai yang telah memimpin dan memajukan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in yaitu KH. Muhammad Qusyaeri dan KH. Ahmad Fauzi. Topik-topik tersebut luput penulis cantumkan karena diluar kajian permasalahan penulis, namun nampaknya menarik untuk ditelusuri.